

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris. Sebagai negara agraris, Indonesia menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam pembangunan dan pemulihan ekonomi. Konsep pembangunan sektor pertanian dengan menitikberatkan kepada komoditi hasil pertanian, sebenarnya sudah memberikan hasil kepada petani, namun pembangunan tersebut terkesan lambat. Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan sektor pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani, diperlukan suatu pengelolaan sektor pertanian dari hulu ke hilir, dalam hal digunakan pendekatan agribisnis. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis merupakan tujuan dan sekaligus menjadi sasaran pembangunan pertanian. Agar pengembangan agribisnis memberikan manfaat dan dampak yang maksimal bagi pengembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat maka perlu pendekatan baru dalam pengembangan agribisnis di lapangan. Pendekatan yang dinilai efektif adalah model agropolitan yang pada hakekatnya adalah mensinergikan pengembangan agribisnis dalam konteks pengembangan ekonomi wilayah, sehingga total nilai tambah pengembangan agribisnis dapat dinikmati oleh masyarakat setempat (Anshar. M, 2017).

Model pengembangan kawasan agropolitan, merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani dan mendorong, menarik, serta menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada

disekitarnya dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan *administrative* pemerintahan (Anshar. M, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem agribisnis (Pasal 1 Ayat 24). Berdasarkan Undang-Undang tersebut, agropolitan merupakan suatu pendekatan pembangunan melalui gerakan masyarakat dalam membangun ekonomi berbasis pertanian (agribisnis) secara terpadu dan berkelanjutan pada kawasan terpilih melalui pengembangan infrastruktur perdesaan yang mampu melayani, mendorong dan memacu pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menerapkan konsep agropolitan sebagai upaya dalam pembangunan sektor pertanian. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo No.6 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 – 2029, kawasan agropolitan tanaman pangan dan hortikultura direncanakan dikembangkan di bagian Barat Kabupaten Sidoarjo yang meliputi beberapa desa di Kecamatan Balongbendo (Desa Jeruk Legi dan Desa Penambangan), Kecamatan Prambon (Desa Kedungsugo), Kecamatan Krian (Desa Tropodo), Kecamatan Tarik (Desa Kalimati dan Desa Kemuning), dan Kecamatan Wonoayu (Desa Mulyodadi).

Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam bidang pertanian khususnya komoditas tanaman pangan. Hal tersebut dapat terlihat pada PDRB Kabupaten Sidoarjo. Kontribusi PDRB subkategori pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian terhadap kategori perikanan, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Sidoarjo menurut rincian tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Peranan Subkategori terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian di Kabupaten Sidoarjo (Persen), 2016-2020**

Lapangan Usaha/Industry	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian/ <i>Agriculture, Livestock, Hunting and Agriculture Services</i>	34,70	32,35	32,15	31,77	30,74
a, Tanaman Pangan / <i>Food Crops</i>	19,57	17,53	17,06	16,44	15,80
b, Tanaman Hortikultura Semusim/ <i>Seasonal Horticultural Crops</i>	0,36	0,36	0,37	0,38	0,39
c, Perkebunan Semusim/ <i>Seasonal Plantation</i>	4,78	4,29	4,52	4,51	4,46
d, Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya/ <i>Annual and Other Horticultural Crops</i>	0,37	0,35	0,33	0,34	0,33
e, Perkebunan Tahunan/ <i>Annual Plantation</i>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
f, Peternakan/ <i>Livestock</i>	9,25	9,46	9,54	9,77	9,44
g, Jasa Pertanian dan Perburuan/ <i>Agriculture Services and Hunting</i>	0,37	0,36	0,33	0,33	0,32
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu/ <i>Forestry and Logging</i>	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
3 Perikanan/ <i>Fishery</i>	65,28	67,63	67,83	68,21	69,24
<b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/<i>Agriculture, Forestry and Fishing</i></b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, kontribusi subkategori tanaman pangan terhadap kategori pertanian, kehutanan dan perikanan terus menurun selama 4 tahun terakhir, hingga di tahun 2020 mulai meningkat sebesar 15,80 persen. Nilai tambah subkategori tanaman pangan sebagian besar dihasilkan oleh tanaman padi. Hal ini didukung topografi lahan sawah Sidoarjo yang berdataran rendah yang semuanya beririgasi teknis. Berbagai program pemerintah diluncurkan untuk meningkatkan produktivitas padi, diantaranya program UPSUS (Upaya Khusus) oleh Dinas Pertanian Dan Peternakan Kabupaten Sidoarjo bersama TNI dan BPS (Laporan PDRB Kabupaten Sidoarjo, 2016-2020).

Pendekatan konsep pengembangan agropolitan difokuskan untuk menggerakkan pembangunan daerah penghasil bahan baku pertanian atau sentra produksi hasil pertanian di pedesaan. Pengembangan tanaman agropolitan pertanian dan hortikultura disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat,

meningkatkan nilai perekonomian, juga untuk mensupport kegiatan industri yang ada. Hasil pertanian tersebut dapat dijual maupun diolah lebih lanjut untuk menghasilkan diversifikasi produk yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan. Peluang memasarkan produk pertanian yang dihasilkan di pedesaan akan menciptakan hubungan timbal balik antara kegiatan pertanian di desa dan di kota.

Pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo dengan berdasarkan besarnya persentase kontribusi hasil pertanian terhadap daerah khususnya tanaman pangan dapat dinilai cukup baik, namun meski demikian masih terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi diantaranya adalah sumber daya manusia di bidang agribisnis yang masih cukup rendah. Pada tahun 2021 di Kabupaten Sidoarjo, jumlah rumah tangga usaha pertanian hanya sebesar 27.350 petani. Angka tersebut cukup kecil jika dibandingkan dengan wilayah lain seperti Mojokerto yang memiliki 119.714 petani (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2022).

Adapun kendala selanjutnya yaitu produktivitas hasil pertanian yang masih belum maksimal, dapat dilihat pada produksi tanaman padi di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 menghasilkan 1.912.760 ton, sedangkan palawija seperti jagung dan kedelai masing-masing menghasilkan 19.400 ton dan 1.929 ton. Angka produksi ini jelas menurun dibandingkan tahun 2020, yaitu sebesar 1.944.938 ton untuk padi, 25.848,00 ton untuk jagung. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari terjadinya alih fungsi lahan, yang sebelumnya kawasan pertanian menjadi kawasan permukiman. Padi dan palawija sebagai komoditas pertanian juga mengalami dampak dari berkurangnya lahan pertanian (Laporan Statistik Daerah Kabupaten Sidoarjo, 2021).

Berdasarkan kendala – kendala tersebut, diperlukan adanya pembaruan perumusan strategi sehingga pengembangan kawasan agropolitan berbasis

tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo dapat dilakukan secara maksimal. Peneliti akan merumuskan alternatif strategi dan prioritas strategi menggunakan Analisis SWOT dan *Matriks Quantitative Strategi Planning* (QSPM). Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian “STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SIDOARJO PROVINSI JAWA TIMUR”, yang diharapkan dapat membantu pemerintah dan pelaku agribisnis dalam menjalankan pengembangan kawasan agropolitan berbasis tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki kawasan agropolitan. hal tersebut dibuktikan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo No.6 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 – 2029 yang menyebutkan bahwa Kawasan agropolitan tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Sidoarjo meliputi beberapa desa di Kecamatan Balongbendo (Desa Jeruk Legi dan Desa Penambangan), Kecamatan Prambon (Desa Kedungsugo), Kecamatan Krian (Desa Tropodo), Kecamatan Tarik (Desa Kalimati dan Desa Kemuning), dan Kecamatan Wonoayu (Desa Mulyodadi). Komoditas unggulan di Kabupaten Sidoarjo adalah tanaman pangan. Hal ini didukung topografi lahan sawah Sidoarjo yang berdataran rendah yang semuanya beririgasi teknis.

Pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan memiliki beberapa kendala seperti sumber daya manusia di bidang agribisnis yang masih cukup rendah dan produktivitas hasil pertanian yang masih belum maksimal. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan potensi dan keunggulan sumberdaya yang dimiliki dan strategi yang akan digunakan dalam pengembangan kawasan agropolitan yang berbasis tanaman pangan. Namun sebelum merumuskan strateginya, peneliti

perlu mengetahui profil pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo. Faktor – faktor eksternal dan internal juga diperlukan untuk mendapatkan alternatif dan prioritas strategi pengembangan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil pembangunan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa saja faktor – faktor eksternal dan internal yang dapat menjadi peluang, ancaman, kekuatan, serta kelemahan dalam pengembangan agropolitan berbasis tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo.
3. Apa alternatif dan prioritas strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk mendukung pengembangan agropolitan berbasis tanaman pangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil pembangunan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis faktor – faktor eksternal dan internal yang dapat menjadi peluang, ancaman, kekuatan, serta kelemahan dalam pengembangan agropolitan berbasis tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk merumuskan alternatif dan prioritas strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk mendukung pengembangan agropolitan berbasis tanaman pangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengembangan, serta mengimplementasikan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis tanaman pangan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di UPN "Veteran" Jawa Timur, serta sebagai media latihan sebelum menghadapi dunia kerja.
2. Manfaat bagi masyarakat, pemerintah, maupun petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis tanaman pangan di Sidoarjo, sehingga dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan pengembangan kawasan agropolitan serta meningkatkan produksi tanaman pangan.
3. Manfaat bagi pihak lain, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan maupun perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik terkait serta memberikan masukan dan informasi tambahan bagi perkembangan ilmu agribisnis.